



PROFIL SCIENCE PROCESS SKILLS (SPS) SISWA INKLUSI DI SDN 1 PALEMBAPANG

Eka Liana

Universitas Islam An-Nur Lampung, Indonesia

Email: ekaliana7575@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the Science Process Skills (SPS) of inclusive students at SDN 1 Palembapang in the science and sciences subject with the sub-material energy and its changes. The research method used was descriptive quantitative with purposive sampling technique, involving eight inclusive class IV students. Measurements are carried out through 15 multiple choice questions covering five aspects of SPS, namely observing, classifying, measuring, predicting and drawing conclusions. Based on research results, the Science Process Skills (SPS) of inclusive students at SDN 1 Palembapang is still relatively low, with an average achievement of 46%. Of the five SPS aspects measured, the observing indicator had the highest achievement of 63% (medium category), while drawing conclusions had the lowest achievement of 31% (low category). The low level of SPS skills shows that inclusive students still experience difficulties in understanding scientific concepts independently and systematically. The main factor that contributes to low SPS students is the learning method which is still dominated by the lecture approach, which does not provide opportunities for students to experiment and explore science concepts directly. Therefore, more innovative learning approaches are needed, such as Problem-Based Learning (PBL) and inquiry-based methods, to improve students' scientific skills. In addition, teachers need to receive training in implementing learning strategies that are more effective and appropriate to the needs of inclusive students, so that they can improve their understanding and science skills.

Keywords: elementary school; energy; inclusion; science process skills

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Science Process Skills* (SPS) siswa inklusi di SDN 1 Palembapang pada mata pelajaran IPAS dengan submateri energi dan perubahannya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik purposive sampling, melibatkan delapan siswa inklusi kelas IV. Pengukuran dilakukan melalui 15 butir soal pilihan ganda yang mencakup lima aspek SPS, yaitu mengamati, mengklasifikasikan, mengukur, memprediksi, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, *Science Process Skills* (SPS) siswa inklusi di SDN 1 Palembapang masih tergolong rendah, dengan rata-rata capaian sebesar 46%. Dari lima aspek SPS yang diukur, indikator mengamati memiliki capaian tertinggi 63% (kategori sedang), sedangkan menarik kesimpulan memperoleh capaian terendah 31% (kategori rendah). Rendahnya keterampilan SPS ini menunjukkan bahwa siswa inklusi masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep ilmiah secara mandiri dan sistematis. Faktor utama yang berkontribusi terhadap rendahnya SPS siswa adalah metode pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan ceramah, yang kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berekspeten dan mengeksplorasi konsep sains secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, seperti Problem-Based Learning (PBL) dan metode berbasis inkuiri, untuk meningkatkan keterampilan ilmiah siswa. Selain itu, guru perlu mendapatkan pelatihan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa inklusi, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan sains mereka.

Kata Kunci: sekolah dasar; energi; inklusi; *science process skills*

PENDAHULUAN

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 1. Hak ini juga berlaku bagi siswa inklusi sesuai

dengan ketentuan hukum yang berlaku (Rezkita & Nisa, 2016). Pendidikan yang berkualitas erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Pembelajaran bertujuan untuk mendukung siswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Tujuan utama dari proses ini adalah membentuk perkembangan siswa sesuai dengan tahap pertumbuhannya (Putra, 2020). Namun, tingkat kemampuan siswa dalam belajar dapat bervariasi. Misalnya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam bidang akademis yang memerlukan keterampilan menghafal dan menghitung. Sementara itu, dalam pembelajaran sains, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal, tetapi juga harus memiliki *Science Process Skills* (SPS) yang perlu dikuasai. SPS merujuk pada kemampuan siswa dalam menggunakan metode ilmiah untuk memahami, mengembangkan, dan menemukan konsep dalam ilmu pengetahuan (Fitriani et al., 2021). SPS juga dapat diartikan sebagai keterampilan kognitif dan psikomotor yang dibutuhkan dalam mengidentifikasi serta menyelesaikan masalah, mengumpulkan, menginterpretasi, dan menyajikan data guna membangun pengetahuan baru (Susilo et al., 2017). SPS penting dimiliki siswa untuk meningkatkan pemahaman konsep melalui proses ilmiah (Guntara et al., 2024).

Sekolah Dasar adalah jenjang pendidikan paling dasar yang berlangsung selama enam tahun. Pada tahap ini, pendidikan dasar berperan sebagai fondasi awal dalam membentuk karakter siswa untuk masa depan. Salah satu mata pelajaran di tingkat sekolah dasar adalah IPAS pada kurikulum merdeka yang digunakan saat ini. SPS dapat diasah melalui berbagai materi IPAS di tingkat sekolah dasar. Kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar tidak diukur berdasarkan seberapa mendalam materi ilmiah yang diajarkan, tetapi lebih pada sejauh mana materi tersebut dapat dipahami secara bermakna oleh siswa. Dengan demikian, siswa mampu memahami berbagai peristiwa serta menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Rahayu & Anggraeni, 2017). Namun, pada kenyataannya banyak guru lebih menekankan aspek menghafal dan menyampaikan pembelajaran IPAS dengan metode ceramah. Akibatnya, aktivitas siswa cenderung terbatas pada mendengarkan dan mencatat materi (Rezkita & Nisa, 2016). Salah satu sub materi yang dipelajari dalam mata pelajaran IPAS pada kurikulum saat ini adalah konsep energi dan perubahannya, yang diajarkan di kelas IV pada semester 2. Konsep ini relevan untuk mengungkap profil SPS dari siswa, dengan demikian kemampuan SPS siswa dapat diukur (Ilhami et al., 2023).

Manurut Mahmudah et al., (2019), SPS terbagi menjadi dua jenis, yaitu SPS dasar dan SPS terintegrasi. SPS dasar mencakup kemampuan mengamati, mengklasifikasikan, mengukur, serta memprediksi. Sementara itu, SPS terintegrasi meliputi kemampuan mengidentifikasi dan mendefinisikan variabel, mengumpulkan serta mengolah data, menyusun tabel dan grafik, mendeskripsikan hubungan antarvariabel, menginterpretasi data, merancang serta mengumpulkan bahan, merumuskan hipotesis, menyusun eksperimen, dan menarik kesimpulan (Nasir et al., 2023). Sebelum melatih SPS dalam pembelajaran di sekolah, langkah pertama yang perlu dilakukan guru adalah mengetahui profil SPS siswa. Dengan demikian, guru dapat mengembangkan lingkungan belajar yang mendukung keterampilan tersebut sesuai dengan kondisi siswa (Mahmudah et al., 2019). Hal ini memungkinkan guru untuk lebih memahami aspek-aspek SPS yang perlu ditingkatkan atau bahkan diperkenalkan selama proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengukur SPS siswa inklusi kelas IV di SD Negeri Palembapang pada mata pelajaran IPAS dengan sub materi energi dan perubahannya. Adapun beberapa aspek SPS yang akan diukur adalah mengamati, mengklasifikasikan, mengukur, memprediksi, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dan guru untuk mengetahui tingkat SPS siswa, sehingga mereka dapat mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan keterampilan tersebut di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian metode deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN 1 Palembapang yang berlokasi di Kecamatan Kalianda, Lampung. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 8 siswa inklusi kelas IV, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling karena penelitian ini terfokus pada profil SPS siswa inklusi. Adapun instrumen yang digunakan yaitu 15 butir soal pilihan ganda, digunakan untuk mengukur kemampuan *Science Process Skills* (SPS) yang terdiri dari lima aspek SPS yaitu mengamati, mengklasifikasikan, mengukur, memprediksi, dan menarik kesimpulan. Hasil tes dianalisis menggunakan *Microsoft Office Excel* untuk nantinya diolah lebih lanjut sampai mendapatkan persentase SPS dari setiap aspek. Persentase SPS diperoleh dengan menghitung rasio antara skor yang diperoleh pada indikator keterampilan proses sains dengan skor maksimum pada indikator tersebut, berikut rumus perhitungannya (Elvanisi et al., 2018):

$$NP = \frac{x}{SM} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

NP : nilai persentase per indikator SPS

x : skor yang didapat pada indikator SPS

SM : skor maksimum pada indikator SPS

Persentase untuk setiap indikator dihitung dan diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu Sangat Rendah (SR), Rendah (R), Sedang (S), dan Tinggi (T). Selanjutnya, interval untuk masing-masing indikator ditentukan dan dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 1 mengenai kategori SPS siswa yang sebelumnya telah ditentukan (Fitriani et al., 2021).

Tabel 1. Kategori tingkat penguasaan SPS siswa

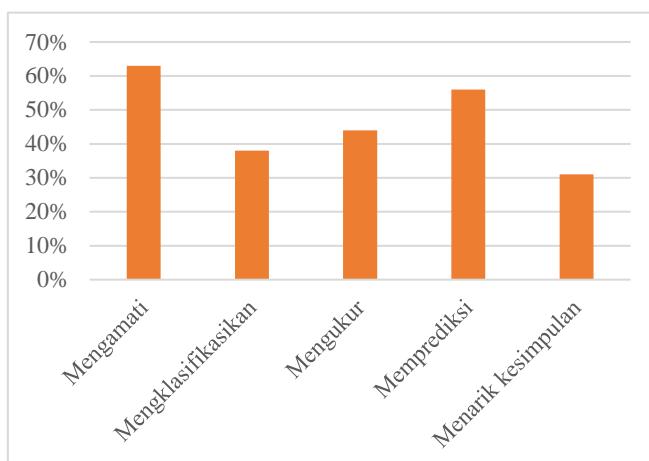
No	Interval (%)	Kategori
1	0 – 25	Sangat Rendah
2	26 – 50	Rendah
3	51 – 75	Sedang
4	76 – 100	Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis soal pilihan ganda yang dirancang untuk mengukur aspek *Science Process Skills* (SPS). Soal-soal tersebut diberikan secara individu kepada sampel penelitian, yaitu siswa kelas IV SDN 1 Palembapang. Dari hasil analisis, diperoleh data berupa persentase capaian keterampilan proses sains siswa untuk setiap indikator yang telah ditetapkan.

Tabel 2. Profil data SPS siswa inklusi di SDN 1 Palembapang

No	Indikator SPS	Persentase (%)	Kategori
1	Mengamati	63	Sedang
2	Mengklasifikasikan	38	Rendah
3	Mengukur	44	Rendah
4	Memprediksi	56	Sedang
5	Menarik kesimpulan	31	Rendah
Rata-rata SPS		46	Rendah



Gambar 1. Grafik SPS siswa inklusi SDN 1 Palembapang

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 1 menunjukkan bahwa mayoritas siswa inklusi di SDN 1 Palembapang memiliki *Science Process Skills* (SPS) dalam kategori rendah hingga sedang, dengan rata-rata nilai SPS sebesar 46%. Dari lima indikator yang diukur, kemampuan mengamati memiliki capaian tertinggi dengan persentase 63% (kategori sedang), sedangkan kemampuan menarik kesimpulan menjadi indikator dengan capaian terendah, yaitu 31% (kategori rendah). Selain itu, indikator mengklasifikasikan dan mengukur juga berada dalam kategori rendah, masing-masing dengan persentase 38% dan 44%, sementara indikator memprediksi mencapai 56% (kategori sedang).

Indikator kemampuan mengamati menunjukkan capaian tertinggi di antara lima aspek SPS, dengan persentase sebesar 63%, yang masuk dalam kategori sedang. Kemampuan mengamati adalah keterampilan dasar dalam proses ilmiah, di mana siswa diminta untuk mengidentifikasi, mencatat, dan membedakan berbagai karakteristik objek atau fenomena yang diamati (Muna, 2017). Capaian yang cukup baik pada indikator ini kemungkinan dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang lebih bersifat visual dan langsung, memudahkan siswa dalam mengamati objek atau fenomena yang ditampilkan. Namun, hasil ini belum mencapai kategori tinggi, yang menunjukkan

bahwa siswa masih perlu meningkatkan kemampuan dalam melakukan observasi secara sistematis dan mendalam.

Indikator kemampuan mengklasifikasikan menunjukkan capaian sebesar 38%, yang tergolong dalam kategori rendah. Mengklasifikasikan adalah keterampilan untuk mengelompokkan objek atau fenomena berdasarkan persamaan dan perbedaan karakteristiknya (Fauziah, 2018). Hasil penelitian mengindikasikan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan kategori-kategori tertentu dan mengorganisasikan informasi berdasarkan kriteria yang jelas.

Capaian indikator kemampuan mengukur tercatat sebesar 44%, yang juga masuk dalam kategori rendah. Kemampuan mengukur melibatkan keterampilan dalam menggunakan alat ukur dengan tepat serta memahami konsep satuan pengukuran (Angraini et al., 2024). Kesulitan dalam aspek ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengalaman siswa dalam menggunakan alat ukur secara langsung atau keterbatasan pemahaman mengenai satuan dan cara membandingkan hasil pengukuran.

Indikator kemampuan memprediksi mencapai 56%, yang termasuk dalam kategori sedang. Kemampuan memprediksi berkaitan dengan memperkirakan kemungkinan hasil berdasarkan pola atau informasi yang ada (Azizah et al., 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam membuat prediksi, namun masih perlu pengembangan agar prediksi tersebut lebih akurat dan didasarkan pada analisis yang lebih mendalam.

Indikator kemampuan menarik kesimpulan memiliki capaian terendah, yaitu 31%, yang tergolong dalam kategori rendah. Menarik kesimpulan adalah keterampilan untuk menghubungkan hasil pengamatan, data yang diperoleh, dan konsep ilmiah guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam (Hidayati, 2016). Kesulitan siswa dalam aspek ini menunjukkan bahwa mereka masih kurang dalam mengintegrasikan informasi dan menyusun kesimpulan yang logis.

Rendahnya keterampilan proses sains ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan lebih menekankan aspek menghafal daripada eksplorasi dan eksperimen. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezkita dan Nisa (2016), ditemukan bahwa metode pembelajaran berbasis ceramah cenderung membatasi aktivitas siswa, sehingga mereka kurang mendapatkan kesempatan untuk berlatih keterampilan proses sains secara langsung. Selain itu, penelitian Mahmudah et al. (2019) juga menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan proses sains sering dikaitkan dengan kurangnya penggunaan metode pembelajaran berbasis inkuiri atau eksperimen yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam melakukan pengamatan, klasifikasi, pengukuran, prediksi, dan penarikan kesimpulan.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Ilhami et al. (2023) menegaskan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa secara signifikan karena siswa terlibat langsung dalam pemecahan masalah dan eksplorasi konsep secara mandiri. Namun, dalam konteks pendidikan inklusi, tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis inkuiri atau eksperimen sering kali lebih besar karena harus

menyesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini didukung oleh penelitian Fitriani et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih individual dan bervariasi agar mereka dapat mengembangkan keterampilan proses sains dengan lebih baik.

Secara umum, SPS berperan dalam membantu siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan yang tepat. Dengan melakukan pengamatan, merumuskan hipotesis, melaksanakan eksperimen, menganalisis data, serta menarik kesimpulan, siswa dapat mengembangkan SPS mereka dalam situasi yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Wiratman et al., 2023). Dalam lingkungan yang semakin kompleks dan dipenuhi beragam informasi, keterampilan dalam mengevaluasi informasi dan argumentasi menjadi semakin krusial. Siswa yang memiliki SPS yang baik akan lebih mampu menyaring dan menilai informasi dengan cermat, serta mengambil keputusan yang didasarkan pada bukti yang valid dan pemikiran logis (Marudut et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian ini serta temuan dari penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keterampilan proses sains siswa inklusi di SDN 1 Palembapang masih tergolong rendah. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran, seperti penerapan strategi berbasis inkuiri, eksperimen, atau model *Problem-Based Learning* (PBL) yang lebih interaktif agar siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan ilmiahnya. Selain itu, guru perlu mendapatkan pelatihan lebih lanjut mengenai strategi pembelajaran yang efektif untuk siswa inklusi, sehingga mereka dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa dan meningkatkan kualitas pemahaman mereka dalam bidang sains.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, *Science Process Skills* (SPS) siswa inklusi di SDN 1 Palembapang masih tergolong rendah, dengan rata-rata capaian sebesar 46%. Dari lima aspek SPS yang diukur, indikator mengamati memiliki capaian tertinggi 63% (kategori sedang), sedangkan menarik kesimpulan memperoleh capaian terendah 31% (kategori rendah). Rendahnya keterampilan SPS ini menunjukkan bahwa siswa inklusi masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep ilmiah secara mandiri dan sistematis. Faktor utama yang berkontribusi terhadap rendahnya SPS siswa adalah metode pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan ceramah, yang kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk bereksperimen dan mengeksplorasi konsep sains secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, seperti *Problem-Based Learning* (PBL) dan metode berbasis inkuiri, untuk meningkatkan keterampilan ilmiah siswa. Selain itu, guru perlu mendapatkan pelatihan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa inklusi, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan sains mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, M. R., Suprianto, S., Fadilah, N., Islami, Y. S. N., & Mulyadi, M. (2024). Analisis Keterampilan Penggunaan Alat Ukur terhadap Pemahaman Konsep pada Materi

- Besaran dan Satuan. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 196–201.
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis keterampilan berpikir kritis Siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70.
- Elvanisi, A., Hidayat, S., & Fadillah, E. N. (2018). Analisis keterampilan proses sains siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 4(2), 245–252. <https://doi.org/10.21831/jipi.v4i2.21426>
- Fauziah, N. (2018). Keterampilan proses sains dalam pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah. *An-Nahdhah | Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 11(1), 125–138.
- Fitriani, R., Maryani, S., Chen, D., Aldila, F. T., Br.Ginting, A. A., Sehab, N. H., & Wulandari, M. (2021). Mendeskripsikan Keterampilan Proses Sains Siswa melalui Kegiatan Praktikum Viskositas di SMAN 1 Muaro Jambi. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(2), 173–179. <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.2.173-179>
- Guntara, Y., Fitriani, N. S., Tabrani, R. A. H., Tanjung, W. R. B., Marwanti, K., Wibowo, F. C., & Bunyamin, M. A. H. (2024). Advance Physics Virtual Laboratory (ADPHYLAB): Its Implication in Improving Students' Science Process Skills in Atomic Spectroscopy Practicum. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 25(2), 932–945. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jpmipa/v25i2.pp932-945>
- Hidayati, N. (2016). Pembelajaran discovery disertai penulisan jurnal belajar untuk meningkatkan kemampuan kerja ilmiah siswa kelas VIII. 1 SMP Negeri 1 Probolinggo. *JPPIPA (Jurnal Penelitian Pendidikan IPA)*, 1(2), 52–61.
- Ilhami, A., Wahyuni, S., & Putra, N. D. P. (2023). Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning: Sistematik Literatur Review Improving. *Edu-Sains*, 13(1), 104–116.
- Mahmudah, I. R., Makiyah, Y. S., & Sulistyaningsih, D. (2019). Profil Keterampilan Proses Sains (KPS) Siswa SMA di Kota Bandung. *Jurnal Diffraction*, 1(1), 39–43.
- Marudut, M. R. H., Bachtiar, I. G., Kadir, & Iasha, V. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPA. *JURNAL BASICEDU: Research & Learning in Elementary Education*, 4(3), 577–585.
- Muna, I. A. (2017). Model pembelajaran POE (predict-observe-explain) dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan proses IPA. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 5(1), 73–92.
- Nasir, M., Fahruddin, F., Haljannah, M., & Nehru, N. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SMAN 5 Kota Bima. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6, 289–296. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1370>
- Putra, S. H. J. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Kooperatif Tipe Number Head Together Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar di SMP. *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(2), 84–95.

<https://doi.org/10.37058/bioed.v5i2.2177>

Rahayu, A. H., & Anggraeni, P. (2017). Analisis Profil Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Sumedang. *Pesona Dasar (Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora)*, 5(2), 22-33. <https://doi.org/10.24815/pear.v7i2.14753>

Rezkita, S., & Nisa, A. F. (2016). Keterampilan proses sains siswa berkebutuhan khusus di Taman Muda Ibu Pawayatan Yogyakarta. *Urnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(1), 1-7.

Susilo, H., Lestari, U., & Indriwati, S. E. (2017). *Profil keterampilan proses sains dan hubungannya dengan hasil belajar sains mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar*. January 2018.

Wiratman, A., Ajiegoena, A. M., & Widiyanti, N. (2023). Pembelajaran Berbasis Keterampilan Proses Sains: Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar? *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 463-472.